
Perilaku Peserta Didik Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Ahmad Salim Ulul Albaab, Titin Nurhidayati, M. Ilham Fikron, Mohammad Futuh Muafi, M
Abdullah Viki, Sayyid Abdullah
¹²³⁴⁵⁶Universitas Al Falah Assuniyah
Email: *ahmadsalimululalbab22@gmail.com, titinnurhidayati@uas.ac.id, phickolobabaraya@gmail.com, futubmuafi@gmail.com, abayalbamid@gmail.com, abufatimah1991@gmail.com*

Abstract

Student behavior is a key indicator of the success of the educational process, particularly in Islamic educational institutions based on the values of the Qur'an and Sunnah. From the perspective of Islamic educational psychology, student behavior is not understood solely as an outward response, but rather as a manifestation of the integration of human innate potential, the educational process undertaken, and the influence of the social and spiritual environment. Every student inherently possesses an innate desire for good deeds, which needs to be guided and developed through holistic and continuous education. Islamic educational psychology views student behavior as influenced by various factors, both internal and external. Internal factors include the student's faith, motivation, psychological readiness, and spiritual awareness. Meanwhile, external factors include the role of educators, the family environment, school culture, and the educational methods applied. In Islamic educational institutions, educators hold a strategic position as role models (*uswah hasanah*) who not only transfer knowledge but also instill values and guide the formation of morals. A religious and conducive educational environment plays a significant role in shaping student behavior. Through the practice of worship, discipline, and social interaction based on Islamic values, students are trained to internalize religious teachings in their daily lives. Consistent and sustainable habituation methods are an effective means of shaping positive character and behavior. The literature review indicates that the internalization of spiritual values, the role models of educators, and the religious culture of educational institutions are dominant factors in shaping student behavior. Thus, Islamic education plays a strategic role in producing a generation of faith, noble character, discipline, and responsibility, in line with the primary goals of Islamic education itself.

Keywords: *Student Behavior, Islamic Education, Islamic Educational Psychology*

Abstrak

Perilaku peserta didik merupakan indikator utama keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, perilaku peserta didik tidak dipahami semata-mata sebagai respons lahiriah, melainkan sebagai manifestasi integrasi antara potensi fitrah manusia, proses pendidikan yang dijalani, serta pengaruh lingkungan sosial dan spiritual. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki fitrah untuk berbuat baik, yang perlu diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Pendidikan psikologi Islam memandang bahwa perilaku peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keimanan, motivasi, kesiapan psikologis, dan kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran pendidik, lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta metode pendidikan yang diterapkan. Dalam lembaga pendidikan Islam, pendidik memiliki posisi strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membimbing pembentukan akhlak. Lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif turut berperan

besar dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, disiplin, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual, keteladanan pendidik, dan budaya religius lembaga pendidikan merupakan faktor dominan dalam membentuk perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.

Kata kunci: Perilaku Siswa, Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Ahmadi, 2009; Purwanto, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian islami (Arifin, 2003). Oleh karena itu, perilaku peserta didik menjadi fokus utama dalam evaluasi keberhasilan pendidikan Islam (Nata, 2005). Di era globalisasi, lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kemajuan teknologi dan arus informasi tanpa batas yang memengaruhi perilaku peserta didik (Zubaedi, 2011), seperti kemajuan teknologi, arus informasi tanpa batas, serta perubahan nilai sosial. Fenomena degradasi moral, rendahnya kedisiplinan, dan menurunnya sikap hormat terhadap guru menjadi persoalan serius. (Kamaruddin et al., 2022) Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat perannya melalui pendekatan Pendidikan Psikologi Islam yang memadukan kajian psikologi dengan nilai-nilai Islam. (Hidayah, 2022)

Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah kebaikan, di mana perilaku bukan sekadar respons stimulus, tetapi refleksi kondisi hati, akal, dan Pendidikan Psikologi Islam hadir sebagai pendekatan yang memadukan kajian psikologi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah kebaikan. (Sholihah & Maulida, 2020) Perilaku peserta didik tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap stimulus lingkungan, tetapi juga sebagai refleksi kondisi hati, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, pembinaan perilaku peserta didik harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah narasi deskriptif lengkap yang menggabungkan teks asli Anda dengan poin-poin pendalaman materi sebelumnya. Narasi ini disusun agar mengalir secara akademis dan logis. Psikologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji proses belajar dan perilaku manusia berdasarkan perspektif Islam yang holistik. Berbeda dengan arus utama psikologi Barat yang cenderung sekuler dan memisahkan sains dari nilai spiritual, psikologi Islam berdiri di atas fondasi wahyu yakni Al-Qur'an dan Sunnah serta hasil ijtihad pemikiran para ulama. Jika psikologi konvensional sering kali membatasi diri pada fenomena empiris yang dapat diamati, psikologi pendidikan Islam menembus batas tersebut dengan mengintegrasikan dimensi fisik dan metafisik dalam memahami manusia. (Laksana, 2021)

Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai entitas kompleks yang terbentuk dari kesatuan unsur jasmani (biologis), akal (kognitif), dan ruh (spiritual). Ketiga unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dan memengaruhi perilaku keseharian. Secara struktural, dinamika kepribadian manusia dikendalikan oleh tiga elemen psikis utama. Pertama adalah Akal (*al-'aql*), yang berfungsi sebagai daya nalar untuk membedakan kebenaran dan kesalahan serta mengikat hawa nafsu.

Kedua adalah Hati (*al-qalb*), yang menduduki posisi sentral sebagai "raja" atau pusat kesadaran spiritual dan emosi; jika hati baik, maka baiklah seluruh perilaku manusia. Ketiga adalah Jiwa (*an-nafs*), yang menjadi penggerak atau daya dorong perilaku yang memiliki potensi ganda, yaitu potensi *fujur* (keburukan) dan *taqwa* (kebaikan). Pendidikan Islam hadir sebagai mekanisme untuk menyelaraskan ketiga unsur tersebut. Proses pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan sebuah upaya transformasi kualitas jiwa. Dalam teori psikologi Islam, perkembangan peserta didik dilihat sebagai pendakian spiritual dari tingkatan terendah, yakni *Nafs Al-Ammarah* (jiwa yang diperbudak oleh keinginan insting dan hawa nafsu), menuju *Nafs Al-Lawwamah* (jiwa yang mulai memiliki kesadaran moral dan penyesalan), hingga mencapai puncak kedewasaan psikologis pada *Nafs Al-Mutmainnah* (jiwa yang tenang dan stabil dalam kebaikan). (Ulfah et al., 2021)

Oleh karena itu, kurikulum dan metode dalam pendidikan Islam tidak sekadar diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi dirancang secara integral untuk melaksanakan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Proses ini bertujuan agar akal dan hati mampu mengendalikan nafsu, sehingga perilaku peserta didik senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam menempatkan pembinaan spiritual dan moral sebagai fondasi utama, karena dari sinilah lahir kesadaran diri, kedewasaan berpikir, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Landasan fundamental lain yang menjiwai psikologi pendidikan Islam adalah konsep *fitrah*. Islam menolak pandangan *tabula rasa* yang menganggap manusia terlahir tanpa membawa potensi apa pun. Sebaliknya, setiap anak lahir dengan membawa fitrah, yakni potensi bawaan untuk bertauhid, mencintai kebenaran, dan condong kepada nilai-nilai kebaikan.

Namun, fitrah tersebut bersifat potensial dan memerlukan bimbingan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan pendidikan, pola asuh orang tua, keteladanan pendidik, serta dinamika interaksi sosial menjadi faktor penentu apakah fitrah itu tumbuh subur atau justru terdistorsi. Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang utuh dan seimbang. Tujuan akhirnya adalah melahirkan *Insan Kamil*, yaitu manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan kecerdasan akal, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Pribadi seperti inilah yang diharapkan mampu menjalankan peran ganda secara harmonis, sebagai hamba Allah (*Abdullah*) yang taat dalam beribadah serta sebagai khalifah di muka bumi yang berakhlak mulia, adil, dan bertanggung jawab. (Wiyono, 2012)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). (Marlion et al., 2021) Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian¹. Dalam konteks ini, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan (sekolah atau madrasah) untuk mengambil data empiris, melainkan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan tema perilaku peserta didik dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. (Kurniawati, 2020) Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan konsep-konsep perilaku, fitrah, dan jiwa (*nafsi*) secara mendalam, kemudian menganalisisnya untuk menemukan sintesis antara teori psikologi modern dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis⁴ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder: Sumber Data Primer: Merupakan rujukan utama yang menjadi landasan otoritatif dalam pembahasan. Sumber ini

meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai dasar hukum Islam, serta karya-karya ulama klasik dan tokoh psikologi Islam seperti kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Psikologi dalam Al-Qur'an* karya Muhammad Utsman Najati⁶, dan *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. (Ulva et al., 2021)

Sumber Data Sekunder, Merupakan literatur pendukung yang memperkuat argumen penelitian, meliputi buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain karya Zakiah Daradjat tentang *Ilmu Jiwa Agama*, Abdul Mujib tentang *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan perilaku peserta didik dan kesehatan mental. (Hadi & Afandi, 2021) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti menelusuri, membaca, dan menginventarisasi literatur yang berkaitan dengan psikologi pendidikan Islam dan pembentukan karakter¹¹. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep nafs, metode keteladanan, dan faktor lingkungan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). (Garwan, 2020) Proses ini dimulai dengan memahami makna teks secara mendalam (interpretasi), kemudian membandingkan pandangan berbagai tokoh (komparasi), dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis difokuskan pada bagaimana internalisasi nilai spiritual dan proses pendidikan Islam dapat membentuk perilaku peserta didik yang berakhlak mulia. (Garwan, 2020)

Hasil Dan Pembahasan

A. Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji proses belajar dan perilaku manusia berdasarkan perspektif Islam. (Majid et al., 2023) Berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung bersifat sekuler, psikologi Islam berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran para ulama. Psikologi pendidikan Islam mengkaji proses belajar dan perilaku manusia berdasarkan perspektif Islam yang holistik, berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung sekuler (Mujib, 2006). Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai kesatuan unsur jasmani (biologis), akal (kognitif), dan ruh (spiritual) (Jalaluddin, 2012). Dinamika kepribadian manusia dikendalikan oleh tiga elemen psikis utama. Pertama, Akal (*al-'aql*) yang berfungsi sebagai daya nalar. Kedua, Hati (*al-qalb*) sebagai pusat kesadaran spiritual; jika hati baik, maka baiklah seluruh perilaku manusia. Ketiga, Jiwa (*an-nafs*) sebagai penggerak perilaku yang memiliki potensi *fujur* (keburukan) dan *taqwa* (kebaikan) (Najati, 2005). Perkembangan peserta didik dilihat sebagai pendakian spiritual dari *Nafs Al-Ammarah* menuju *Nafs Al-Lawwamah*, hingga mencapai *Nafs Al-Mutmainnah*. (Fitriyani & Saifullah, 1907)

Konsep fitrah menjadi landasan utama, di mana setiap manusia dilahirkan membawa potensi bertauhid (Shihab, 2002). Pendidikan Islam bertugas menjaga fitrah ini melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) agar peserta didik tumbuh menjadi Insan Kamil (Tafsir, 2012). Namun, lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran sangat menentukan arah perkembangan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak menyimpang. (Arif, 2019) Psikologi pendidikan Islam bukan sekadar studi tentang perilaku belajar, melainkan sebuah disiplin ilmu integratif yang memandang manusia sebagai entitas teosentris. Berbeda secara fundamental dengan psikologi Barat yang cenderung bersifat sekuler dan hanya berfokus pada manifestasi empiris-materialistik, psikologi Islam memosisikan Al-Qur'an dan Sunnah

sebagai otoritas kebenaran tertinggi. Pendekatan ini dilengkapi dengan khazanah pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh, yang memadukan observasi psikologis dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, proses belajar dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku motorik, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa dan peningkatan derajat spiritual di hadapan Sang Pencipta. (Kambali, 2015)

Dalam ontologi Islam, manusia dipandang secara holistik sebagai kesatuan dari tiga unsur esensial: jasmani, akal, dan ruh. Ketiga elemen ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk karakter individu. Akal bukan sekadar alat kognitif untuk logika formal, melainkan kapasitas intelektual yang dibimbing oleh wahyu untuk memahami tanda-tanda kebenaran ilmu Allah. Sementara itu, Hati (*Qalb*) berperan sebagai episentrum kesadaran spiritual; ia adalah tempat bersemayamnya iman dan niat yang menentukan kualitas moral dari setiap tindakan. Di sisi lain, Jiwa (*Nafs*) berfungsi sebagai motor penggerak perilaku yang memiliki dinamika naik-turun. Pendidikan Islam bertugas memberikan arahan agar ketiga unsur ini berkembang secara proporsional (*tawazun*), sehingga manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara fisik dan matang secara rohani. (Purnamansyah et al., 2023)

Lebih lanjut, dinamika perilaku manusia dalam perspektif ini sangat dipengaruhi oleh perjuangan batin di dalam Nafs. Psikologi pendidikan Islam mengenal tingkatan jiwa, mulai dari *Nafs al-Ammarah* yang cenderung pada dorongan insting rendah, hingga mencapai *Nafs al-Mutmainnah* atau jiwa yang tenang dan stabil dalam kebaikan. Melalui proses pembelajaran yang tepat, seorang peserta didik dibimbing untuk melakukan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya mengendalikan impuls-impuls negatif agar akal dan hati dapat memimpin arah kehidupan secara bijaksana. Sebagai pilar utama, Konsep Fitrah memberikan arah pandang bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan suci (*original goodness*), membawa potensi laten untuk menerima kebenaran dan bertauhid. Islam menolak teori *tabula rasa* yang menganggap manusia sebagai kertas kosong tanpa kecenderungan moral. (Hasbullah, 2020) Namun, potensi fitrah ini bersifat dinamis; ia ibarat benih unggul yang membutuhkan lingkungan pendidikan yang tepat untuk tumbuh. Di sinilah letak urgensi peran pendidik dan lingkungan pembelajaran. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab sakral untuk menjaga kemurnian fitrah tersebut dari polusi lingkungan yang menyimpang, sekaligus mengaktualisasikan potensi tersebut agar berkembang menjadi akhlak mulia dalam kehidupan nyata. (Arif, 2019)

B. Konsep Perilaku Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Perilaku dalam Islam identik dengan akhlak, yaitu keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan (An-Nahlawi, 1995). Akhlak yang baik mencerminkan keimanan dan kualitas pendidikan seseorang Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan pentingnya penyucian hati sebelum menuntut ilmu:

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق و مدموم الأوصاف إذ العلم عبادة القلب و صلاة السر و قرينة الباطن إلى الله تعالى. و كما لا تصح الصلاة التي هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا بتطهير الظاهر عن الأحداث و الأخبثات فكذلك لا تصح عبادة الباطن و عمارة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلاق و أنجاس الأوصاف

Artinya: “Syarat yang pertama dalam menuntut ilmu adalah mensucikan hati dari akhlaq – akhlaq yang buruk dan sifat-sifat tercela. Karena pada hakikatnya, mencari ilmu merupakan ibadah, shalat yang bersifat rahasia, dan pendekatan diri kepada Allah ta’ala secara batin. Sebagaimana shalat yang

merupakan ibadah zahir tidak sah kecuali dengan mensucikan diri secara zahir dari hadats dan najis. Demikian pula dalam menghidupkan hati dengan ilmu, tidak bisa kecuali setelah mensucikan hati dari akhlak-akhlak buruk dan sifat-sifat yang najis” (Al-Ghazali, n.d.).

Dari sini dapat kita ketahui bahwa seorang yang memiliki kualitas pendidikan yang baik tentu memiliki akhlaq yang baik pula, karena salahsatu hal yang harus di laksanakan oleh seorng pelajar adalah mensucikan hati dari akhlaq dan sifat yang tercela, sehingga dapat mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari hari. Perilaku peserta didik mencakup *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *hablumminannas* (hubungan dengan manusia), dan hubungan dengan alam (Hamka, 1983). Indikator Utama Seorang muslim yang baik dapat di lihat dari sholat nya, apa bila seorang muslim selalu di siplin dan melaksanan sholat dengan baik dan khusyu’ maka kehidupan sehari harinya akan terjaga dan terhindar dari hal hal yang dapat merusak diri maupun orang lain sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam Al- Qur’an Surah Al- Ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Sesungguhnya Shalat itu dapat mencegah dari (Perbuatan) Keji dan Munkar, sungguh mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain) Allah mengetahui apa yang kamu lakukan. (QS. Al- Ankabut : 45). serta berfungsi sebagai penenang hati seperti yang telah Allah firmankan dalam (QS. Ar-Ra'd: 28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. ” (Shihab, 2002). Penelitian juga menunjukkan bahwa gerakan shalat berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan jasmani (Pratami, Wardhana, & Asse, 2023).

Oleh karena itu para orang tua muslim zaman dulu sudah mulai mengenalkan dan mendidik putra putrinya untuk sholat dan membaca Al- Qur’an, dengan cara di ajak ke masjid atau *musholla* (*tempat sholat berukuran kecil*) untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama, ini merupakan bentuk didikan yang di bangun untuk mengajarkan kepada anak pentingnya Shalat, bagaimana menjaga konsistensi, menunaikan tanggungjawab dan secara tidak langsung melatih spiritual seorang anak dan menjaga stabilitas emosinya, Selain itu, sholat juga dapat membantu melawan stress dan rasa takut (QS. Al-Baqarah ayat 239)

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْبُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Jika kamu berada dalam keadaan takut, salatlah dengan berjalan kaki atau berkendaraan. Lalu, apabila kamu telah aman, ingatlah Allah (salatlah) sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.”

Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan perlu di ketahui bahwa kesehatan mental anak juga dapat terjaga dengan melaksanakan sholat fardlu sesuai dengan tuntunan dalam islam, hal ini selaras dengan apa yang telah di sampaikan oleh para peneliti bahwa “gerakan shalat berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan jasmani.(Sholihah & Maulida, 2020)

C. Karakteristik Peserta Didik dalam Lembaga Pendidikan Islam

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan (Daradjat, 2014). Peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu Mendidik anak memerlukan pemahaman karakter yang mendalam, sepeprti yang telah di ungkapkan oleh Chairinniza Graha (2007: 3) terkait pentingnya mendidik anak dengan baik dan bijak, bahwa “Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Dengan bekal ini anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Di awal tahun, anak belajar di sekolah masa inilah yang penting untuk memberikan dasar, kepada anak-anak bagaimana mereka sebaiknya belajar dan berusaha untuk mencapai keberhasilannya dikemudian hari. Berbagai ilmu mendasar dipelajari di awal-awal tahun sekolah dasar, mulai bagaimana caranya membaca, menulis, dan berhitung, bahkan bagaimana pula caranya berbicara dalam sebuah diskusi dalam kelasnya.(Fahlevi, 2022)

Dari sini kita tahu bahwa kebutuhan psikologis peserta didik meliputi rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan (Suyadi, 2013). Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif. Nilai karakter merupakan penjelmaan dari nilai sosial yang berkembang di masyarakat, melalui pendidikan nilai karakter bagian dari tujuan pendidikan nasional dalam menyikapi fenomena kehidupan. Sehingga guru yang mengajar hendaklah menjadi panutan di masyarakat dengan nilai karakter kepribadiannya sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak didik dan masyarakat. Secara spiritual, mereka memiliki benih keimanan yang harus dipupuk.(Lestari, 2017) Sidjabat (2008) mengatakan bahwa pembentukan ahlak, budi pekerti seseorang sudah dibentuk dan terbentuk sejak ia lahir bahkan sejak ia dalam kandungan melalui interaksi bersama orangtua melalui aktivitas pendengaran, pengamatan, peniruan dan identifikasi. Yus (2011) juga mengatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang salah satu diantaranya adalah kecerdasan rohani (spiritual) yang berkaitan dengan keterampilan dan pemahaman makna dalam bidang mengolah rohani. Pendidikan dalam penanaman nilai keimanan dan pengajaran iman tentang Allah merupakan perintah Allah kepada orangtua untuk mengajarkan anak dengan menumbuhkan imannya.(Abdjul, 2019)

Metode dalam memberi pengajaran tentang Allah kepada anak tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan (kognitif) saja, tetapi juga membawa anak-anak untuk perlu melakukan dan merasakan melalui orangtua dalam memberikan pengajaran tentang Allah. Maka penanaman nilai keimanan sangat diperlukan dilakukan sejak dini sebagai bekal anak agar lebih matang dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan. (Christien, Elan, and Sianturi 2022). Tujuan pendidikan adalah mendewasakan manusia, sedangkan pengajaran terbatas pada penguasaan keterampilan. Apabila guru yang mengajar sudah *balance* antara aktivitas di sekolah dan di masyarakat maka akan mudah baginya untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai norma yang berkembang di masyarakat. Maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai untuk skala nasional sembari mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak didik pun akan mudah membentuk karakter yang diinginkan dari tujuan pembelajaran tentu saja melalui metode pembelajaran yang

bervariasi yang digunakan oleh para guru dalam menghadapi dan melakukan tindakan sesuai perkembangan psikologis anak dan perkembangan kemampuan intelektualnya.(Fathorrozy & Mad Sa'i, 2020)

Secara umum pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi anak yang dibingkai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dasar nilai moral dan etika. Pendidikan dan pengajaran berbeda dalam tujuan, tujuan pendidikan ialah untuk membuat seseorang menjadi dewasa, tujuan pengajaran yang terbatas untuk membantu seseorang untuk menguasai subjek atau keterampilan pendidikan yang lebih umum dari mengajar, Rohmalina Wahab (2005: 80).) Dari segi spiritual, peserta didik memiliki potensi keimanan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan agama dan pembiasaan ibadah. Proses pendidikan yang menekankan aspek spiritual akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilakunya.(Situmorang, 2016)

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik

Perilaku peserta didik mencakup *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *hablumminannas* (hubungan dengan manusia), dan hubungan dengan alam (Hamka, 1983). Perilaku dalam Islam identik dengan akhlak, yaitu keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan (An-Nahlawi, 1995) Perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, motivasi, kepribadian, dan tingkat pemahaman agama. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan Lingkungan keluarga menjadi madrasah pertama yang sangat menentukan.(Ulfah et al., 2021) Lingkungan lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Budaya sekolah yang religius, penerapan disiplin islami, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang positif. Keluarga juga menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku. Pendidikan yang diterima peserta didik di rumah akan memengaruhi sikap dan perilakunya di sekolah. Oleh karena itu, Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk perilaku positif. Selain itu, budaya sekolah yang religius dan disiplin islami juga memegang peranan vital.(Yaqin, 2019)

E. Peran Pendidik dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik

Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai pembimbing, pengajar, dan teladan. Keteladanan pendidik merupakan metode paling efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru yang memiliki akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari, peserta didik belajar meniru perilaku pendidik yang mereka hormati. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendekatan psikologis yang humanis dan islami akan membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku positif. Pembiasaan merupakan strategi utama dalam pendidikan Islam. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidik berperan sebagai *muaddib*, pengajar, dan teladan. Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode paling efektif karena peserta didik cenderung meniru gurunya (Az-Zarnuji, 2008). Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang matang agar mampu mentransfer nilai-nilai karakter (Samani & Hariyanto, 2011). Metode pembiasaan (*habituation*) dilakukan melalui rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah dan berdoa (Ramayulis, 2002). Selain itu, metode nasihat (*mau'izhah*) digunakan untuk menyentuh kesadaran hati peserta didik. Lingkungan

pendidikan Islam yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Proses pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar menjadi karakter yang melekat. (Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, 2021)

Pendidikan Islam menggunakan berbagai metode dalam membina perilaku peserta didik, antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Metode keteladanan menjadi yang paling utama karena peserta didik cenderung meniru perilaku pendidik. Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai keislaman. Sementara itu, metode nasihat digunakan untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik agar menyadari pentingnya berperilaku baik. Pendidikan Psikologi Islam memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian islami. Perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial merupakan hasil dari penerapan pendidikan psikologi Islam secara optimal dalam lembaga pendidikan Islam. (Ainina, 2022)

Tantangan utama dalam pembinaan perilaku peserta didik dewasa ini semakin kompleks seiring dengan kuatnya pengaruh lingkungan negatif dan pesatnya perkembangan teknologi. Globalisasi informasi yang tidak terbendung menjadikan peserta didik mudah terpapar berbagai nilai, gaya hidup, dan pola perilaku yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Media sosial, gawai, serta konten digital yang bersifat instan sering kali membentuk cara berpikir pragmatis, individualistik, dan bahkan permisif, sehingga berpotensi melemahkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral peserta didik. Jika tidak disikapi secara bijak, perkembangan teknologi justru dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan perilaku islami. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang kondusif, baik di masyarakat maupun dalam pergaulan sebaya, turut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai negatif seperti budaya konsumtif, kekerasan verbal, perundungan, serta rendahnya etika komunikasi dapat dengan mudah ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berperan sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng moral yang mampu membimbing dan melindungi peserta didik dari pengaruh-pengaruh destruktif tersebut. (ANDI SUBANDI, 2021)

Dalam menghadapi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan strategi pembinaan perilaku yang komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi langkah fundamental, dengan menekankan internalisasi akhlak mulia melalui pembiasaan, penghayatan nilai, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dihidupkan dalam budaya sekolah yang religius dan humanis. Peran pendidik sebagai teladan juga menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan perilaku peserta didik. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai figur yang mencerminkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak. Keteladanan yang konsisten akan lebih efektif dalam membentuk perilaku peserta didik dibandingkan sekadar nasihat verbal. Di samping itu, kerja sama yang sinergis antara lembaga pendidikan dan orang tua merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Keselarasan nilai dan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang utuh dan berkesinambungan. Dengan strategi yang terpadu ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman secara adaptif tanpa

kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing. (Irawati et al., 2021)

Kesimpulan

Perilaku peserta didik dalam lembaga pendidikan Islam merupakan cerminan dari proses pendidikan yang dijalankan secara terpadu antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan psikologis. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membentuk sikap, kepribadian, dan pola perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan psikologi Islam memiliki peran strategis karena memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki dimensi jasmani, akal, emosi, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan psikologi Islam berfungsi sebagai landasan dalam memahami dinamika perilaku peserta didik, sekaligus sebagai pedoman dalam merancang strategi pembinaan yang efektif. Melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah, peserta didik diarahkan untuk memiliki akhlak mulia, disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan Allah SWT. Pembentukan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan konsisten. Keberhasilan pembinaan perilaku peserta didik sangat ditentukan oleh peran pendidik sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan yang ditunjukkan secara nyata akan lebih mudah ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik. Selain itu, lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, dan mendukung turut memperkuat proses pembentukan perilaku melalui budaya sekolah dan interaksi sosial yang bernilai edukatif. Proses pembiasaan yang berkelanjutan, seperti disiplin waktu, pelaksanaan ibadah, serta pembinaan etika sosial, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif. Sinergi antara keteladanan pendidik, pembiasaan lingkungan, dan kerja sama yang harmonis dengan orang tua akan menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Abdul, T. (2019). Model Pembelajaran Ryleac. In *Politeknik Gorontalo*.
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- ANDI SUBANDI. (2021). Pengaruh Kemampuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Guru Dan Budaya Kerja Terhadap [Institut PTIQ Jakarta]. In *Tesis Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/603/1/2021-ANDI SUBANDI-2018.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/603/1/2021-ANDI%20SUBANDI-2018.pdf)
- Arif, M. (2019). *Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember*. 157.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>
- Fathorrozy, & Mad Sa'i. (2020). KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI. *Halima Journal of Education*, 5(3), 120–138.
- Fitriyani, T., & Saifullah, I. (1907). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 14-no-02, 355–371.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>
- Garwan, M. S. (2020). Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 59–70. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21.
- Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, A. S. (2021). Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128–135. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). <http://repository.unissula.ac.id/27772/>
- Irawati, Haifa, F., & Dewi, I. K. (2021). Membangun Generasi Cerdas dan Berakhlak : Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 1(1), 32–36. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/peradaban/article/view/351>
- Kamaruddin, A., Ulinsa, Lembah, G., Harisah, S., & Bakri, T. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11, 399–409. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116627377/1999-libre.pdf?1720355571=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DNilai_Pendidikan_Karakter_dalam_Ungkapan.pdf&Expires=1764497600&Signature=Y~dYNbfWnMGNXhFVHPvPvpeoJLd0z8c0tGtbjgRXWDF-rrJYdI3dPqG7NIJmIkZpSL3UwKc13NeTfQoTYHbbxTnD0kLGAZvXxfHaKAZNsGUqrQODAHjRNEOMo35tq4N~2Kgil121Ffs2hNfISjV2To2lCPusYolFSwdZAISwhjS~TLDII3ImxaLgVYv6SoxNvYxt84aWeYZlGGjubgVqa0aipdn65H9sPqjoz3LONtSP~e0eDm7pnC4QWxvrLjwf3OFMBIWUPt-PAi6VDPeQZDnQFWXhmW1j~K459umBUTkH-GjhlR2IBitkAkVe1AoV3FAKA2F0xCKa0pP90nal7Lg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Kambali. (2015). Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dalam Konteks Pembelajaran Moderen. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 17–30. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.8
- Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur’an. *Al-MUNZIR*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Lestari, A. (2017). Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), hlm, 124-134. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/618/912>
- Majid, A. F., Damayanti, E., Novendri, A. S., Sriyanti, A., & Naisyah, S. (2023). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP). *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(1), 52–57. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH/article/view/2382/1786>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Purnamansyah, P., Isnaini, I., Kamalia, A. W., & Hisan, K. (2023). Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sains Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam Modern. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 64–76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>

- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Situmorang, R. P. (2016). Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 49–56. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/630>
- Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsauray, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Ulva, A. M., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), 459–474.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>
- Yaqin, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Kognitif Terhadap Moral Reasoning Siswa. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(1), 57–85. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i1.29>